

**Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan
Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay**

**Purwo Soewignjo
Erna Irawan
Hudzaifah Al Fatih
Ulfi Saputri
Anggi Saputra**

ABSTRAK

Populasi lansia dari tahun ke tahun semakin meningkat, artinya semakin bertambahnya usia maka kemampuan untuk melakukan aktifitas fisik akan mengalami penurunan yang berdampak pada kualitas hidup lansia terutama di panti sosial. Teman sebaya merupakan salahsatu hal terpenting bagi lansia di panti sosial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup lansia sehingga lansia dapat menikmati hidup dimasa tuanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay kabupaten Bandung. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan *rancangan cross sectional*. Total sampel sebanyak 60 responden diambil menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support (MSPSS)* untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya dan kuesioner *WHOQOL-BREF* untuk mengukur kualitas hidup lansia. Hasil penelitian menunjukan bahwa hampir separuhnya (45,0%) mendapat dukungan sosial sedang sebanyak 27 orang dan sebagian besar (63,3%) memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 38 orang. Hasil uji statistik *pearson Product moment* menunjukan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia, dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Nilai koefisiensi sebesar 0,414 yang menunjukan keeratan hubungan yang cukup. Kemudian arah (jenis) hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia yaitu bernilai positif yaitu 0,414. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan dukungan sosial teman sebaya maka kualitas hidup juga akan meningkat. Sehingga diharapkan dukungan sosial lebih ditingkatkan lagi agar kualitas hidup lebih meningkat.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Kualitas Hidup, Lansia.

ABSTRACT

The elderly population is increasing from year to year, meaning that as people age, the ability to perform physical activities will decrease which will affect the quality of life of the elderly, especially in social homes. Peer is one of the most important things for the elderly in social institutions to improve the quality of life of the elderly. Good social support can improve the quality of life of the elderly so that the elderly can enjoy life

in their old age. This study aims to determine the relationship between social support of peer with the quality of life of the elderly in Ciparay Elderly Rehabilitation Social Institution in Bandung regency. A total sample of 60 respondents were taken using a random sampling technique. Data collection uses a Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) questionnaire to measure social support friend of the same age and a WHOQOL-BREF questionnaire to measure quality of life. The result showed that almost half (45,0%) received moderate social as many as 27 people, And the majority (63,3%) had an adequate quality of life of 38 people. Pearson Product Moment statistical test results showed that there was a significant relationship between support social and quality of life of the elderly, with a significance value of $0,001 < 0,05$ and a coefficient of 0,414 indicating sufficient closeness. Then the direction of the relationship between the social support variables of peer with the quality of life of the elderly that is positive is 0,414. So that the relationship between the two variables is unidirectional. Meaning that the more enhanced social support of peers, the quality of life will also improve. So the social support is expected to further enhanced so that the quality of life is improved.

Keywords: *Elderly, Social support, Quality of life.*

PENDAHULUAN

Menurut Dinas Kependudukan Amerika Serikat, jumlah populasi lansia berusia 60 tahun atau lebih diperkirakan hampir mencapai 600 juta orang dan diproyeksikan menjadi 2 miliar pada tahun 2050, pada saat itu lansia akan melebihi jumlah populasi anak (0-14 tahun). Sedangkan di Indonesia, pada tahun 2017 diperkirakan terdapat 23,66 juta jiwa (9,03%), dan tahun 2035 adalah sekitar 48,19 juta. Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas tujuh persen (Soeweno, 2015). Hal ini memperlihatkan bahwa lansia di Indonesia tahun 2017 telah mencapai 9,03% dari keseluruhan penduduk (Kemenkes RI, 2017).

Adanya perubahan kualitas hidup yang dialami oleh lansia biasanya cenderung mengarah ke arah yang kurang baik. Biasanya hal tersebut berhubungan dengan lingkungan sosial ekonomi lansia seperti berhenti bekerja karena

pensiun, kehilangan anggota keluarga yang dicintai dan teman, dan ketergantungan kebutuhan hidup mengakibatkan penurunan kondisi fisik yang semakin melemah, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan resiko jatuh diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit seperti kanker, jantung, reumatik, katarak dan lain – lain (Kiik *et al*, 2018).

WHO mengembangkan sebuah instrumen untuk mengukur kualitas hidup dengan menggunakan WHOQOL yang terdiri dari enam domain yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan dan keadaan spiritual. WHOQOL ini kemudian dibuat lagi menjadi instrumen WHOQOL –BREF dimana enam domain tersebut dipersempit menjadi empat domain yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (WHO, 2015).

Salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam kualitas hidup yaitu *social support* atau dukungan sosial, lanjut usia sangat memerlukan dukungan sosial untuk penyokong atau penopang dalam kehidupannya, terutama bagi para lansia yang sudah tidak lagi tinggal bersama keluarga dan ditempatkan di panti sosial. Penempatan lansia di PSTW ini dikarenakan kesibukan dari anggota keluarga yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat lansia di rumah. Hal ini tentunya mengurangi dukungan sosial dari anggota keluarga yang diterima oleh lansia (Azwan *et al*, 2015).

Dukungan sosial yang buruk pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia dimana hal tersebut akan menyebabkan lansia merasa terisolir sehingga lansia jadi suka menyendiri dan akan menyebabkan lansia depresi (Samper, Pinontoan, & Katuuk, 2017). Berdasarkan wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada 10 lansia, didapatkan bahwa sebanyak 6 orang mengatakan kesepian, merasa bahwa hidupnya kurang berarti dan mengatakan bahwa mereka tidak dapat menceritakan masalahnya dengan teman – temannya, 3 orang lansia mengatakan kehidupannya berarti untuk dirinya sendiri dan terkadang menceritakan masalahnya kepada beberapa teman dan 1 orang lansia mengatakan bahwa tidak puas dengan kondisi fisiknya dan merasa malu.

KAJIAN LITERATUR

Lansia

Lansia adalah periode dimana organisme telah mencapai masa keemasan atau kejayaannya dalam ukuran, fungsi dan juga beberapa telah menunjukkan kemundurannya sejalan

dengan berjalannya waktu (Suardiman, 2011).

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial secara luas didefinisikan sebagai ketersediaan yang dirasakan dukungan, kasih sayang, dan bantuan instrumental dari mitra sosial yang signifikan, termasuk anggota keluarga, teman dekat, tetangga, dan rekan kerja (Michael & Forrest, 2015).

Kualitas Hidup

Kualitas hidup menurut *World Health Organization* (WHO) adalah persepsi atau pandangan seseorang dalam konteks budaya dan nilai yang di anut oleh individu berkaitan dengan tujuan, harapan, standar dan kepedulian selama hidupnya (WHO, 2015).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan operasional silang (*Cross Sectional*), artinya penelitian dimana variabel independen dan variabel dependen dinilai hanya satu kali pada suatu saat. Penelitian ini dilaksanakan Di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay Kabupaten Bandung dan dilakukan pada tanggal 25 Juni – 9 Juli 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay Kabupaten Bandung yang berjumlah 147 orang. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan dipilih, penulis menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, karena dalam setiap penelitian tidak mungkin hasilnya sempurna 100%, makin besar tingkat kesalahan maka semakin sedikit ukuran sampel. Berdasarkan rumus tersebut dapat dihitung sampel dari populasi berjumlah 147 orang dengan tarif

kesalahan 10%, maka sampel yang digunakan adalah 60 orang.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat melihat hubungan antara dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012) penelitian ini menggunakan analisis *Pearson* untuk melihat ada hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia. Analisis *pearson* yaitu korelasi yang digunakan untuk data kontinu dan data diskrit. Korelasi *pearson* cocok digunakan untuk statistik parametrik. Ketika data berjumlah besar dan memiliki ukuran parameter seperti mean dan standar deviasi populasi. Analisis korelasi digunakan untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain dengan tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variabel lain (Sekaran, 2010). Adapun analisis korelasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *korelasi product moment pearson* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *pearson*

n = Banyaknya data

$\sum X$ = Total variabel X

$\sum Y$ = Total variabel Y

Koefisien korelasi mempunyai nilai $-1 \leq r \leq +1$, dimana:

- Apabila $r = +1$, maka korelasi antara dua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
- Apabila $r = 0$, maka hubungan antara kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.
- Apabila $r = -1$, maka korelasi antar kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya.

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya maka penulis menggunakan pedoman sebagai berikut :

Tabel 1 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sugiono, 2010)

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan kategori usia, jenis kelamin dan pendidikan

Kategori	F	%
Usia		
60-74tahun	19	31,7
(Tua)	39	65,0
75-89 tahun	2	3,3
(Usia Lanjut)		
>89 tahun		
(Sangat lanjut)		
Total	60	100
Jenis		
Kelamin		
Perempuan	44	73,3
Laki-Laki	16	26,7
Total	60	100
Pendidikan		
Rendah :		
Tidak Sekolah	10	16,7
SD	42	70,0
SMP	4	6,7
Tinggi :		
SMA	3	5,0
SARJANA	1	1,7
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 responden dilihat dari usia, hampir separuhnya responden (43,3%) berusia antara 75-89 tahun. Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar (73,3%) didominasi oleh perempuan sebanyak 44 orang dan sebagian kecil (26,7%) oleh laki-laki sebanyak 16 orang. Begitupun dari dilihat dari kategori pendidikan sebagian besar (70,0%) didominasi oleh tingkat SD yaitu sebanyak 42 orang.

Tabel 3 distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan Sosial	F	%
-----------------	---	---

Sangat	2	3,3
Rendah	10	16,7
Rendah	27	45,0
Sedang	17	28,3
Tinggi	4	6,7
Sangat Tinggi		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 60 responden, hampir separuhnya (45,0%) mendapat dukungan sosial sedang sebanyak 27 orang, sebagian kecil (28,3%) mendapat dukungan sosial tinggi sebanyak 17 orang, sebagian kecil (16,7%) mendapat dukungan sosial rendah sebanyak 10 responden, sebagian kecil (6,7%) mendapat dukungan sosial sangat tinggi sekitar 4 orang dan sebagian kecil lainnya (3,3%) mendapat dukungan sosial sangat rendah yaitu 2 orang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Lansia

Kualitas Hidup	F	%
Kurang	0	0
Cukup	38	63,3
Baik	22	36,7

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 60 responden, sebagian besar (63,3%) memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 38 orang dan hampir separuhnya (36,7%) memiliki kualitas hidup yang baik sebanyak 22 orang.

Tabel 5 korelasi dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia

Variabel	R	P Value
Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan	0,414	0,001

kualitas
hidup lansia

Berdasarkan tabel 5 diatas, diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,001, karena nilai sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup. kemudian dilihat dari derajat hubungan, dilihat dari output diatas angka koefisien korelasi sebesar 0,414 Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel dukungan sosial dengan kualitas hidup adalah sebesar 0,414 atau korelasi cukup. Kemudian arah (jenis) hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia yaitu bernilai positif yaitu 0,414. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan dukungan sosial maka kualitas hidup juga akan meningkat.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil penelitian yang dilakukan pada 60 orang lansia yang tinggal di Panti Sosial Rehabilitasi lanjut usia menunjukkan bahwa hampir separuhnya (45,0%) mendapat dukungan sosial sedang sebanyak 27 orang. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu usia dan jenis kelamin. Usia mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya, dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir separuhnya responden (43,3%) berusia antara 75-89 tahun. Usia tersebut termasuk kedalam usia lanjut, pada umumnya dukungan sosial menurun seiring dengan bertambahnya usia (Syahrul, 2017). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan Syahrul bahwa usia

mempengaruhi dukungan sosial (Syahrul, 2017). Jenis kelamin juga sangat mempengaruhi interaksi dan dukungan sosial yang tercipta, dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa sebagian besar (73,3%) didominasi oleh perempuan sebanyak 44 orang, Perempuan mempunyai dukungan sosial yang lebih tinggi dari pada laki-laki karena perempuan cenderung lebih ingin memiliki keterikatan dan saling ketergantungan dibandingkan laki-laki yang lebih memikirkan harga diri (azwan *et al*, 2015). Hasil ini didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan Syahrul bahwa jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki (Syahrul, 2017). Hasil penelitian dukungan sosial ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Savira (2018) yang menunjukkan sebagian besar responden mendapat dukungan yang sedang, hal ini dikarenakan sesuai dengan karakteristiknya berdasarkan usia yaitu termasuk kedalam kategori lanjut usia (*elderly*) dan tidak lupa diimbangi dengan faktor-faktor lainnya yang juga dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia secara menyeluruh (Savira, 2018).

Kualitas Hidup Lansia

Hasil penelitian pada 60 orang lansia didapatkan bahwa sebagian besar (63,3%) responden memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 38 orang. Faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu usia, jenis kelamin pendidikan dan dukungan sosial. Hasil analisis usia yang peneliti dapatkan bahwa usia terbanyak responden yaitu pada kategori usia lanjut (75-89). Hal ini terjadi karena pada usia lanjut

terjadi perubahan akibat proses menua baik perubahan fisik, perubahan mental dan perubahan psikososial yang mengarah pada kemampuan lansia untuk melakukan aktivitas sehari – hari dan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia (Dewi *et al*, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ronoatmodjo bahwa usia mempengaruhi kualitas hidup lansia (Ronoatmodjo, 2014). Jenis kelamin juga mempengaruhi kualitas hidup, hasil analisis yang peneliti dapatkan bahwa lansia perempuan lebih banyak dibandingkan lansia laki-laki. Peneliti berasumsi, hal ini karena usia harapan hidup yang paling tinggi adalah pada perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Ardani bahwa jenis kelamin perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan usia harapan hidup yang paling tinggi adalah pada perempuan. Perbedaan usia harapan hidup perempuan dengan laki-laki dapat disebabkan oleh pola pikir, aktifitas sehari hari dan kemampuan adaptasi (Ardani *et al*, 2018). Kualitas hidup lansia juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu dukungan sosial teman sebaya. Tinggi rendahnya dukungan sosial memengaruhi kualitas hidup para lansia. Semakin tinggi dukungan sosial maka kualitas hidupnya juga semakin meningkat (Yaghoubi, 2012 dalam Savira, 2015). Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas hidup berada pada kategori sedang, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Azwan *et al* (2015) yang menunjukkan kualitas hidup cukup. Hal ini sesuai karena dilihat dari karakteristiknya berdasarkan pendidikan yang menunjukkan hasil yang sama yaitu terbanyak pada tingkat SD, pendidikan sebagai suatu proses

dalam rangkaian mempengaruhi dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan perilaku pada dirinya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi kesehatan. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa hasil tertinggi yaitu dari tingkat SD, artinya berbanding terbalik dengan penelitian Azwan. Namun penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian Fahrur (2009, dalam Rosnawaty, 2014) yang mengatakan tidak adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap kualitas hidup lansia, karena pendidikan pada dasarnya tidak hanya diperoleh dari bangku sekolah (formal) tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat, dan dari media lainnya seperti majalah, berita, dll. Jadi walaupun pendidikannya SD, belum tentu kualitas hidupnya rendah.

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan hasil uji *pearson product moment*, menunjukkan bahwa diketahui nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,001, karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup. Hal ini berarti H_0 ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay. Kemudian dilihat dari derajat hubungan, dilihat dari output diatas angka koefisien korelasi sebesar 0,414. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas

hidup adalah sebesar 0,414 atau korelasi cukup. Kemudian arah (jenis) hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia yaitu bernilai positif yaitu 0,414. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan dukungan sosial maka kualitas hidup juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Azwan *et al* (2015) bahwa Hasil analisa hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia di panti sosial disimpulkan ada hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap kualitas hidup lansia di panti sosial. Dukungan sosial yang diterima dari berbagai pihak pada lansia akan berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia, Hal ini disebabkan karena dukungan sosial dari teman sebaya mempengaruhi respon-respon dan perilaku lansia sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan atau kualitas hidup lansia. Serta dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya akan memotivasi lansia untuk lebih baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun masalah yang dihadapinya (Azwan *et al*, 2015).

PENUTUP

Simpulan

1. Dari 60 responden menunjukkan bahwa hampir separuhnya (45,0%) mendapat dukungan sosial sedang yaitu sebanyak 27 orang
2. Sebagian besar (63,3%) memiliki kualitas hidup yang cukup sebanyak 38 orang.
3. Nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0,001, maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti)

antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup. kemudian dilihat dari derajat hubungan, angka koefisien korelasi sebesar 0,414 Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup adalah korelasi cukup. Kemudian arah (jenis) hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia yaitu bernilai positif. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin ditingkatkan dukungan sosial teman sebaya maka kualitas hidup juga akan meningkat.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian menunjukkan berhubungan sehingga kedepannya bisa dipelajari/diteliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia.
2. Bagi panti werdha
Hasil penelitian menunjukkan berhubungan sehingga pengurus panti bisa lebih meningkatkan dukungan sosial teman sebaya terhadap lansia dengan cara memfasilitasi hubungan antar lansia di panti melalui kegiatan-kegiatan yang mengutamakan kerja sama antar lansia, memberikan perhatian dan dukungan, serta konseling antar teman sebaya lansia.
3. Bagi lansia
Hasil penelitian menunjukkan berhubungan sehingga kedepannya bagi lansia di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay hendaknya selalu membina

silaturahmi dalam bentuk interaksi dan komunikasi dengan teman sebaya di dalam wisma maupun luar wisma agar terciptanya hubungan yang saling mendukung sesama lansia demi terciptanya kualitas hidup yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardani, GA. Mahadewi, GA. (2018). Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Sosial Werdha Wana Seraya Denpasar Bali. Bali: Jurnal Medika. Diakses pada tanggal 13 mei 2019 dari <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/41632/25323>.

Azwan et al. (2015). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kualitas hidup lansia di panti sosial Tresna Werdha*. Diakses dari: <https://media.neliti.com/media/publications/183778-ID-hubungan-dukungan-sosial-teman-sebaya-de.pdf> (10 mei 2019)

Dewi. Roshma, S. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Deepublish

Kementerian kesehatan RI (2017) *Lansia Di Indonesia*. Jakarta Selatan : Kementrian kesehatan RI

Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). *Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan*

Keseimbangan. Jurnal Keperawatan Indonesia, 21(2), 109.

<https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>

Michael A. LaRocca and Forrest R. Scogin (2015). *The Effect of Social Support on Quality of Life in Older Adults Receiving Cognitive Behavioral Therapy*. Clin Gerontol. 38(2): 131–148.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ronoatmodjo, S, indrayani. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di desa Cipacung*. Jurnal Kesehatan.

Rosnawaty, Rossy. L, Lilis. Ardiani, H. (2014). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia di kelurahan Mugarsari kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya* <http://journal.umtas.ac.id>

diakses pada tanggal 31 agustus 2019

Samper, T. P., Pinontoan, O. R., dan Katuuk, M. E. (2017). *Hubungan Interaksi Sosial dengan kualitas Hidup Lansia di BPLU Senja Cerah Provinsi Sulawesi Utara*. e-Journal Keperawatan (e-KP): Vol 5(1):pp.1- 9.

Savira.(2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada pasien stroke. Diambil dari:

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8391/SKRIPSI%20-%20Savira%20Juniastira%2014320072.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
(20 juni 2019)

Soeweno (2015). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Suardiman, S (2011). *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syahrul,F., Andesty,D. (2017). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di Unit pelayanan Terpadu (UPTD) Griya Werdha Kota surabaya.
<http://www.ejournal.unair.ac.id>
diakses pada 28 agustus 2019.

World Health Organization.(2015). *WHO Quality of Life-BREF (WHOQOLBREF)*.Diambil dari:

http://www.who.int/substance_abuse/research_tools/whoqolbref/en/
(2 mei 2019)